

BAB II LANDASAN TEORI

A. Konsep Salat

1. Pengetian Salat

Kata salat mempunyai arti do'a dan permohonan ampun. Allah Ta'ala berfirman "Sekiranya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah dirobohkan biara-biara *Nasrani*, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang-orang Yahudi dan masjid-masjid yang didalamnya banyak disebut nama Allah."

Kata *shalawat* seakan-akan bentuk jamak dari kata salat. Bangsa Arab telah mengambil kata tersebut dan diterapkan dalam pengertian do'a dan minta ampun.¹ Asal kata salat telah ditulis dalam Al-Qur'an dengan pengertian menurut bangsa Arab.

Sedangkan pengertian salat secara istilah menurut *fuqaha* ahli fiqh adalah Beberapa ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, diakhiri dengan salam, dengan syarat-syarat tertentu.² Jadi salat merupakan ucapan-ucapan dan perbuatan yang diawali dengan gerakan takbiratul ihram dan diakhiri dengan bacaan salam, dengan syarat-syarat yang telah ditentukan. Dalam definisi ini termasuk ucapan yang diutarakan oleh orang bisu meskipun apa yang diucapkan tidak seperti orang normal. Maksud dari ucapan dalam salat adalah bacaan-bacaan al-Qur'an, takbir, tasbih, dan doa. Sedangkan yang dimaksud perbuatannya adalah gerakan-gerakan dalam salat diantaranya: berdiri, ruku', sujud, duduk dan gerakan lainnya.

Menurut Imam Maliki dan Imam Hanbali bahwa salat merupakan ibadah perbuatan yang bertujuan *qurbah* atau mendekatkan diri kepada Allah. Salat dilakukan dengan takbiratul ihram, bacaan salam dan sujud. Kata *qurbah* adalah sesuatu hal yang mampu mendorong kepada kehadiran Allah. Sedangkan yang maksud dengan *fi'liyyah* (perbuatan)

¹ Muhammad al-Kudhori Bik, *Tarikh Al-Tasyri' Al-Islami* (Lebanon: Darul-Fikr, 1968) 42.

² Muhammad Asy-Srabini Al-Khathib, *Al-Iqna' Fi Halli Alfadhi Abi Sujja'* (Semarang: Toha Putra), 91..

adalah yang meliputi ruku', sujud dan berdiri. Juga dalam salat terdapat *af'alul qalbi* yaitu perbuatan hati meliputi khusyuk dan khudlu' (ketenangan dan ketundukan).³

2. Kedudukan Salat Dalam Islam

Salat dalam Islam, bias tidak disamakan dengan ibadah yang lain dalam segi posisinya. Salat adalah tiang agama, yang mana tanpa adanya salat, Islam tidak dapat berdiri. Salat merupakan ibadah yang paling utama. Ibadah salat memiliki keistimewaan karena ia merupakan perintah yang pertama kali diwajibkan oleh Allah SWT dan disampaikan secara langsung pada malam Mi'raj dengan tanpa adanya perantara.⁴ Secara syariat, kedudukan salat dalam Islam tidak dapat ditandingi oleh kedudukan ibadah apapun.⁵ Kedudukan salat dalam pandangan Islam juga dapat diamati melalui rukun Islam. Salat menempati urutan kedua setelah dua kalimat syahadat dan urutan setelahnya adalah zakat, puasa dan haji dalam rukun Islam.⁶ Salat merupakan kunci surga. Saat diakhirat nanti, yang akan dihisab pertama kali oleh Allah adalah amal dari ibadah salat selama seseorang hidup di dunia. Urgensi salat dalam agama islam menduduki posisi utama dan memiliki banyak karakteristik nilai dan makna yang dalam. Diantaranya keutamaan ibadah salat adalah: 1) salat menjadi satu-satunya ibadah yang diwajibkan di langit tertinggi pada malam isra' dan mi'raj, 2) salat adalah ibadah yang disyariatkan azan baginya dan dilaksanakan di masjid, 3) salat adalah satu-satunya ibadah tidak dapat digugurkan baik bagi yang menetap maupun yang dalam perjalanan, yang sehat maupun sakit, yang dalam kondisi aman maupun kondisi ketakutan.

Mengingat begitu pentingnya ibadah salat, Allah sendiri telah memerintahkan dan menyerukan kewajiban ini

³ Abdur Rahman Al-Jaziri, *Al-Fiqhu 'Ala Al-Madzahib Al-Arba'Ah* (Istanbul: Hakikat Kitabevi, 1986), 175..

⁴ Sayyid Sabiq, *Fiqhus Sunnah* (Jakarta: Cakrawala, 2008), 158.

⁵ Sulaiman, *Ringkasan Fiqih Sunnah Terj. Ahmad Zaeni Dachlan* (Depok: Senja Media Utama, 2017), 120.

⁶ Hasan Ayyub, *Fikih Ibadah Terj. Abdul Rosyad Shiddiq* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003), 127.

serta menjelaskan kedudukannya pada beberapa ayat di dalam Al-Qur'an.

B. Salat Khusyuk

1. Pengertian Khusyuk

Secara bahasa atau etimologi khusyuk berakar dari kata (*khasya'a* – *yakhsya'u* – *khusyuu'an* yang berarti tenang atau tunduk, takluk, menyerah. Kata *Al-khusyuu'u* muradifnya adalah *al-khudhuu'u* yang artinya kekhusukan, ketundukan, kekhidmatan.⁷ Khusyuk dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti sebagai penuh konsentrasi, bersungguh-sungguh, dan penuh kerendahan hati.⁸

Menurut istilah kata khusyuk syara' adalah keadaan jiwa yang tenang dan tawadhu' (rendah hati) sehingga memunculkan perasaan di hati seakan menjadi tampak pada anggota tubuh lainnya. Imam Qatadah mengungkapkan bahwa khusyuk itu berada di dalam hati, yaitu adanya rasa takut dan terpejamnya mata ketika salat. Sedangkan menurut Imam al-Mujahid menyatakan bahwa orang-orang yang khusyuk adalah mereka mempunyai keimanan yang sungguh-sungguh (kuat). Apabila hati seseorang telah khusyuk, maka seluruh anggota tubuh lainnya juga akan mengikuti rasa khusyuk pula. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam hadits Nabi saw :

أَلَا إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْعَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ.

“Ingatlah sesungguhnya dalam tubuh terdapat segumpal daging, jika ia baik maka seluruh tubuh akan baik, dan jika ia jelek maka tubuh pun ikut jelek. Ingatlah bahwa daging itu adalah hati. (HR. Bukhari).⁹

⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007), 341.

⁸ Umi Chulsum dan Windi Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Surabaya: Kashiko), 2006), 347.

⁹ Misa Abduh, *Menjernihkan Batin Dengan Shalat Khusyuk* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006), 19.

Hadits diatas menjelaskan bahwa kualitas salat ditentukan oleh isi hati seseorang untuk bisa hadir dan merasakan keagungan Allah sebagai Dzat Yang wajib disembah. Hati merupakan tempatnya niat dan segala rasa didalamnya. Maka dari itu, penerapan salat khushyuk dilakukan dengan kehadiran hati dan perasaan seakan-akan dilihat Allah swt, sehingga seluruh anggota badan meliputi panca indra ikut serta mengerjakan salat.

Dalam istilah agama Islam, kata khushyuk terdapat beberapa perbedaan pengertian yang disampaikan oleh para ulama. Ada yang mengatakan bahwa khushyuk berarti hati yang mampu merasakan pengawasan di hadapan Allah. Kata khushyuk tertulis dalam Al-Qur'an sebanyak 16 ayat. Makna khushyuk di dalam Al-Quran memiliki makna yang berkisar pada hina/menunduk, rendah/tenang, kering/mati, dan ketakutan.¹⁰

2. Hal-hal Yang mendatangkan Kekhushyukan Salat

Kitab *Ihya Ulumuddin* dan Hujjatul-Islam karya Imam Al- Ghazali menjelaskan bahwa terdapat beberapa cara agar dapat mendatangkan kehadiran hati saat menjalankan ibadah salat. Berikut ajaran dari Imam Al-Ghazali yang sangat penting untuk dipelajari:

1) *Hudhur al-Qalbi* (حضور القلب);

Hudhur al-Qalbi diartikan sebagai usaha hati untuk hadir atau merasakan saat menjalankan salat dengan membuang segala sesuatu yang dapat menghalangi konsentrasi dalam mengingat Allah. Konsentrasi dalam hati dan pikiran harus diupayakan melalui *tawajjuh* dan *hudur al-Qalb*. *Syarah Ihya Ulumuddin* telah menjelaskan bahwa ibadah salat yang tidak dapat merasakan kehadiran hati maka dianggap rusak salatnya dan lebih cepat memperoleh siksa.

2) *At-tafahum* (التفهم);

At-tafahum diartikan sebagai usaha seseorang dalam memahami setiap gerakan dan bacaan salat.

¹⁰ Ebook Mardibros, *Shalat Khushy' Itu Mudah*, 2008, 10.

Memahami juga memiliki arti menghayati dan merenungi secara lahir maupun batin. Korelasi antara apa yang diucapkan dan dirasakan dalam hati (kalbu) harus menyatu karena pada hakikatnya seorang hamba sedang berhadapan dengan Allah dan dialognya diwujudkan melalui gerkan dan ucapan dalam salat.

3) *Al-Ta'zhim* (التعظيم);

Al-Ta'zhim diartikan sebagai pengagungan terhadap dzat Allah Yang Maha Berkuasa dan merasa bahwa seorang hamba adalah lemah (dhoif). Pada saat ibadah menghadap kepada Allah, seseorang harus merasa bahwa manusia itu fana dan tidak ada tandingannya dengan kuasa Allah Swt. Setiap jiwa dan raga harus mampu merasakan betapa Allah Maha Agung atas segala kuasanya dan hanya Allahlah Dzat yang pantas disembah. Manusia hendaknya merasa tunduk, patuh, pasrah dan takut akan siksa-Nya.

4) *Ar-Raja'* (الرجاء);

Ar-Raja' memiliki arti adanya harapan besar kepada Allah. Hanya Allah lah tempat meminta pertolongan, tempat bergantung. Dialah satu-satu Dzat yang selalu memberi harapan agar manusia selalu optimis akan segala ketentuan yang diberikan Allah.

5) *Al-Haya'* (الحياء);

Al-Haya' berarti perasaan malu yang ditimbulkan dari hati manusia terhadap Allah Swt. Rasa malu ini muncu sebab manusia bukanlah pribadi yang sempurna dengan segala kelebihan yang ada. Namun manusia hakikatnya juga sering melakukan kesalahan maupun dosa. Kesalahan yang terjadi banyak disebabkan karena tidak kuat dalam melawan hawa nafsu sehingga sering melupakan kewajiban TuhanNya dan justru melakukan berbagai kemaksiatan. Oleh karena itu, manusia perlu menyadari bahwa Allah mengetahui segala rahasia di dunia ini termasuk mengetahui isi hati manusia. Sekecil apa pun dan selirih apa pun bisikannya. Pemahaman seperti ini harus menjadi sebuah keyakinan dan prinsip yang harus diitanam dalam diri seorang muslim agar

muncul perasaan malu terhadap Allah Swt atas segala dosa yang telah diperbuat.

6) Haibah (هيبه)

Al-haibah diartikan sebagai persaaan takjub akan kekuasaan dan keagungan Allah dan takut siksaNya. Rasa ini hadir akibat dari pengetahuan dan kesadaran seorang hamba akan kekuasaan Allah, pahala bagi yang mematuhi perintah dan siksa bagi yang melanggar perintah.¹¹

3. Kata Khushyuk Dalam Tafsir Kemenag

Kata khushyuk dalam tafsir kemenag memiliki ragam tafsir yang berbeda. Khushyuk yang dikaitkan dengan sikap ketika berdoa dan memohon kepada Allah, diartikan sebagai sikap menginginkan dan menyenangkan serta arti ketakutan kepada sesuatu yang dimuliakan sehingga timbul rasa patuh dan tunduk.

Firman Allah SWT :

فَأَسْتَجِبْنَا لَهُ وَوَهَبْنَا لَهُ يَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَا لَهُ زَوْجَهُ إِنَّهُمْ كَانُوا يُسْرِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا وَكَانُوا لَنَا خُشِعِينَ

Artinya: *(Dan (ingatlah kisah) Zakaria, ketika dia berdoa kepada Tuhannya, "Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan aku hidup seorang diri (tanpa keturunan) dan Engkaulah ahli waris yang terbaik. Maka Kami kabulkan (do'a)nya, dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya, dan Kami jadikan istrinya (dapat mengandung). Sungguh, mereka selalu bersegera dalam (mengerjakan) kebaikan, dan mereka berdoa kepada Kami dengan penuh harap dan cemas. Dan mereka orang-orang yang khushyuk kepada Kami."*

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah SWT menjelaskan alasan-Allah mengabulkan doa Nabi Zakaria.

¹¹ Syaikh Jamaluddin Al Qosimi dan Asmuni, *Buku Putih Ihya 'Ulumuddin Imam Ghazali* (Bekasi: Darul Falah, 2015), 22.

Diantara alasan tersebut yakni mereka senantiasa bersegera dalam berbuat kebajikan dan menjaga keturunan mereka dengan sebaik-baiknya. Selain itu, mereka juga memiliki hati yang penuh harap akan ampunan Tuhan dan takut terhadap murka dan siksaan Allah saat berdoa kepada Allah. Alasan selanjutnya adalah mereka selalu khushyuk dan tawadu` kepada-Nya, dan tidak pernah sombong serta tidak pernah mengingkari nikmat Allah SWT. Sifat-sifat yang mulia itulah yang menyebabkan Allah menganugerahkan karunia dan mengabulkan doanya.¹²

Tafsir khushyuk dia atas merupakan sikap dalam doa yang disertai dengan pengharapan dan rasa takut untuk meninggalkan perintah Allah yang Maha agung.

Kata *Khaasyi'uun* (artinya orang-orang yang khushyuk). Terambil dari kata *Khasya'a* berarti tenang atau tunduk. Namun menurut Ibnu Faris tunduk digunakan untuk anggota badan, sedangkan khushyuk digunakan pada QS Thaha :108 dan pandangan pada Al-Qalam/68: 43 Al-Asfahāni menafsirkan khushyuk dengan *Dhiro'a* artinya diam. Khushyuk digunakan untuk ketenangan anggota tubuh, sedangkan *Ad dhiro'a* digunakan untuk ketenangan hati (al-Isrā'/17: 109). Pepatah mengatakan, jika hati sudah khushyuk maka anggota tubuh diam, tidak bergerak. Dua definisi di atas menjelaskan makna bahwa khushyuk dapat dipahami sebagai kesan khusus dalam benak seseorang dalam melaksanakan ibadah salat dengan memfokuskan seluruh hati dan pikiran kepada bacaan dan gerakan dalam salat. Sebagian ulama menyatakan bahwa khushyuk memiliki arti takut dan khawatir apabila salatnya tidak diterima disisi Allah. Rasa takut tersebut diiringi oleh kesigapan dan kerendahan hati agar salatnya diterima.¹³

Selanjutnya, ayat ini juga mengungkapkan bahwa mukmin yang beruntung adalah mukmin yang apabila salat dilakukan dengan mengerahkan segala hati dan pikiran serta panca inderanya untuk berhadapan dengan Allah. Mukmin

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 323.

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 471.

tersebut harus menyadari bahwa ia sedang dilihat dan diawasi oleh Allah sehingga dipenhi oleh rasa kekhusyukan dan khidmat dalam beribadah. Rasa khusyuk secara tidak sadar akan diselubungi oleh perasaan takut akan murka Allah dan harapan agar Allah meridoi segala amal perbuatannya.

Agar dapat mencapai tingkatan khusyuk dalam salat, ntuk dapat memenuhi syarat kekhusyukan dalam salat, seorang muslim harus memperhatikan tiga perkara, sebagai berikut:

1. Memahami bacaan agar sesuai antara ucapan dan hati, sesuai dengan ayat berikut:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا.

Maka tidakkah mereka menghayati Al-Qur'an ataukah hati mereka sudah terkunci? (QS Muhammad : 24)

2. Mengingat akan Dzat Allah, sesuai dengan firman-Nya:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي.

Dan laksanakanlah salat untuk mengingat Aku. (QS Thaha: 14)

3. Tidak lengah pada saat bermunajat kepada Allah. Hati dan pikiran harus selalu fokus dan membuang pikiran negatif pada saat menunaikan salat. Para ulama mengungkapkan bahwa salat yang tidak dijalankan dengan khusyuk diibaratkan dengan tubuh tidak bernyawa.¹⁴

C. Tafsir

1. Definisi tafsir menurut bahasa

Kata tafsir berasal dari kata *fassara – yufassiru – tafsiiran*.

Kata tafsir merupakan shighat masdar dari fi'il jenis tsulatsi mazid yang wazannya adalah *فَعَّلَ – يُفَعِّلُ – تَفْعِيلًا* artinya menjelaskan, menerangkan. Kata tafsir diperjelas dengan

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011, 472.

muradifnya فَسَّرَهُ وَ بَيَّنَّهُ yang artinya menerangkan, menjelaskan. Sedangkan bentuk tsulasi mujarradnya adalah kata *fasara - yafsuru - fasran*, yang artinya memeriksa (air kencing si sakit).¹⁵ Sedangkan kata tafsir dalam kamus bahasa Indonesia berarti penjelasan terhadap satu kalimat (eksplanasi dan klarifikasi) yang juga mengandung arti penyingkapan, penunjukan, dan keterangan dari maksud satu ucapan atau kalimat.¹⁶ Oleh para pakar bidang ulumul-Qur'an seperti Imam as-Suyuthi dalam al-Itqan mengatakan bahwa kata tafsir terbentuk dari pola *taf'il* dari kata al-fasr yang berarti penjelasan (*al-bayan*) dan pengungkapan (*al-kasyf*) atau at-tafsiiratu yang artinya air kencing si sakit yang dipakai menganalisa penyakitnya.¹⁷

Pendapat Az-Zarkasyi dalam kitab al-Burhan menjelaskan tafsir secara bahasa, yaitu memperlihatkan dan menyingkap. Tafsir adalah bentuk masdar dari kata *fassara – yufassiru – tafsiiran* yang artinya air seni yang dijadikan sampel diagnosis dokter.¹⁸

2. Pengertian Tafsir Menurut Istilah

Para ulama yang mengartikan kata tafsir secara istilah, diantaranya yaitu :

- a. Menjelaskan kalam Allah, dengan kata lain berfungsi sebagai penjelas bagi lafal-lafal Al-Qur'an dan maksud-maksudnya.
- b. Mengungkapkan secara dalam akan makna-makna Al-Qur'an.¹⁹
- c. Imam az-Zamakhshari mendefinisikan tentang tafsir :

¹⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab – Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), 1055.

¹⁶ Pusat Studi Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Balai Pustaka, 2002), 1119.

¹⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab – Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), 1055.

¹⁸ Jalaluddin As-Suyuthi, *Al-Burhan Fi 'Ulumul-Qur'an* (Kairo: Isa al-Bab al-Halabi, 1972), 167.

¹⁹ Muhammad bin Sulaiman Al-Khafiji, *At-Tafsir Fi Qawa'id 'Ilm Tafsir Cet I* (Beirut: Darul-Qalam, 1990), 124.

التَّفْسِيرُ عِلْمٌ يُعْرَفُ بِهِ فَهْمُ كِتَابِ اللَّهِ الْمُنَزَّلِ عَلَى نَبِيِّهِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَبَيَانُ مَعَانِيهِ وَاسْتِخْرَاجُ أَحْكَامِهِ وَحِكْمِهِ.

*Tafsir adalah pengetahuan memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, dan ilmu untuk menjelaskan makna-maknanya, mengeluarkan/menggali hukum-hukumnya dan hikmah-hikmahnya.*²⁰

Berdasarkan arti tafsir diatas dapat dijelaskan bahwa ilmu tafsir digunakan untuk menjelaskan kandungan dan makna kata dalam Al-Quran secara mendalam. Ilmu tafsir sangat diperlukan karena isi Al-Quran masih global sehingga perlu dijabarkan sehingga memudahkan dalam memahami isi bacaan Al-Quran.

d. Dr.Az-Zahabi merumuskan sebagai berikut:

عِلْمٌ يُبْحَثُ عَنْ مُرَادِ اللَّهِ تَعَالَى بِقَدْرِ الطَّاقَةِ الْبَشَرِيَّةِ فَهُوَ شَامِلٌ لِكُلِّ مَا يَتَوَقَّفُ عَلَيْهِ فَهْمُ الْمَعْنَى وَبَيَانُ الْمُرَادِ.

*Pengetahuan yang membahas maksud-maksud Allah yang terkandung dalam Al-Qur'an sesuai dengan kemampuan manusia, maka dia mencukupkan sekalian (pengetahuan) untuk memahami makna dan penjelasan dari maksud (Allah) itu.*²¹

Berdasarkan definisi diatas mengindikasikan bahwa kemampuan manusia itu terbatas, artinya tidak semua yang tertuang dalam Al-Quran itu mampu dijangkau oleh akal pikiran manusia. Sebab banyak rahasia (makna) yang tersirat di dalam Al-Quran yang hanya diketahui oleh Allah. Ilmu tafsir hadir untuk

²⁰ Az-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi Ulumul-Qur'an* (Beirut: Dar el-Fikri, 1988), 147.

²¹ Muhammad Husain Adz-Dzahabi, *At-Tafsir Wal-Mufasssirun* (Kairo: Matba'ah Musthafa al-Halab, 1976), 20.

mengungkap rahasia yang hanya mampu dijangkau oleh akal manusia dalam memahami ayat-ayat kauniyah.

Dari beberapa ta'rif di atas, dapat dipahami bahwa pengertian tafsir adalah pengetahuan yang menjelaskan cara memaknai Kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, meliputi penjelasan makna-maknanya, cara menggali hukum-hukum, dan hikmahnya. Artinya tafsir merupakan ilmu pengetahuan yang memiliki peran sebagai alat bantu yang penting khususnya dalam memahami ayat-ayat kauniyah (ayat-ayat tentang kealaman) yang telah tertulis.

Banyak dari generasi pertama Islam yang sangat berhati-hati dalam menafsirkan Al-Qur'an bahkan ada sebagian kalangan yang tidak berani memasuki wilayah penafsiran. Abu Bakar pernah berkata, belahan bumi mana yang akan kupijak, dan langit mana yang akan menaungiku jika sampai aku berani menafsirkan Al-Qur'an tanpa dasar ilmu pengetahuan. Dalam sebuah riwayat, 'Ubaidillah bin 'Umar menyampaikan bahwa *fukah* (ahli fikih) Madinah seperti Nafi', Sa'id bin al-Musyayb, Salim bin Abdullah Qasim bin Muhammad adalah ulama yang amat berhati-hati, dimana Said bin al-Musyayb adalah orang yang paling ahli di bidang fikih saat itu. Setiap kali ditanyai mengenai perkara halal dan haram dengan cerdas ia dapat menjawabnya, namun pada saat ditanya perihal tafsir ia diam dan memiih untuk tidak menjawab.²²

D. Metode Tafsir Maudhu'i

Dari segi bahasa, kata maudhu'i dinisbatkan pada kata al-maudhu' yang berarti topik atau materi suatu pembicaraan atau pembahasan.²³ Sedangkan secara istilah metode tafsir maudhu'i merupakan cara penafsiran dengan mengumpulkan semua ayat dari berbagai surat mengenai suatu topik masalah yang dianggap tema sentral. Proses selanjutnya dari metode ini adalah

²² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), 36.

²³ Zuman Malaka, 'Sekilas Tentang Tafsir Maudh'i', *Jurnal Keislaman*, 5.1 (2022), 218–29, <http://ejournal.kopertais4.or.id/susi/index.php/JK/article/download/3410/2411/>.

merangkaikan dan menghubungkan sesama ayat satu sama lain kemudian menafsirkannya secara keseluruhan. Melalui metode maudhu'i ini, petunjuk Al-Quran yang dijelaskan bisa memberikan gambaran yang utuh dan menyeluruh tentang permasalahan tersebut dalam Al-Qur'an.

Metode ini dicetuskan pertama kali oleh Syekh Mahmud Syaltut (1960 M) saat menulis tafsirnya, yakni *Tafsir Al-Qur'an al-Karim*. Sebagai pengembangan ide yang dikemukakan oleh asy-Syatibi, beliau berpendapat bahwa walaupun masalah yang dikemukakan setiap surat berbeda-beda namun tetap ada satu tema sentral yang mengikat dan menghubungkan masalah-masalah yang berbeda tersebut.

Menurut para ulama tafsir, metode maudhu'i mempunyai dua pengertian:

1. Penafsiran dilakukan dengan menjelaskan tujuan secara umum dan merupakan tema sentral serta menghubungkan masalah yang beragam tersebut, sehingga satu surah tersebut dengan masalah yang dibawanya tetap menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan.
2. Penafsiran berdasarkan tema-tema tertentu menempuh langkah-langkah sebagai berikut, Menentukan topik. Menghimpun ayat-ayat yang berhubungan dengan tema. Menyusun ayat-ayat dengan tertib turunnya ayat. Memperhatikan korelasi antar ayat. Membahas asbabun nuzul jika ada. Menyusun pembahasan dalam analisis pembahasan. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang berkaitan dengan tema. Mempelajari ayat-ayat secara keseluruhan dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian yang sama, atau mendiskusikannya antara ayat-ayat yang umum dengan yang khusus dengan *mutlak muqayyad* atau yang pada lahirnya bertentangan sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan atau pemaksaan. Menafsirkan dan membuat kesimpulan menyeluruh.

Tafsir maudhu'i memiliki kelebihan dan kekurangan dalam penerapannya. Diantara kelebihan dari tafsir maudhu'i ini adalah Mampu menjawab tantangan dan dinamika zaman. Hal ini karena metode ini membahas permasalahan secara menyeluruh. Praktis dan sistematis. Tema yang disajikan dapat membantu secara mudah persoalan yang dicari karena telah

terangkum menjadi satu kesatuan. Ayat-ayat diatur sesuai keterkaitan sesuai tema yang dibahas. Aktual dan kontekstual dengan perubahan dan pengembangan zaman. Permasalahan yang muncul di masyarakat mampu direspon dengan baik oleh Al-Qur'an berdasarkan metode tafsir maudhu'i untuk menemukan kebenaran dalam kehidupan dari dalil Al-Qur'an.

Sedangkan tafsir maudhu'i memiliki kekurangan diantaranya Memenggal ayat Al-Qur'an. Hal ini karena penafsiran dilakukan hanya saat terdapat kasus yang disajikan dan sering terjadi satu ayat atau lebih mengandung banyak permasalahan sehingga ayat yang ditafsirkan beragam menyesuaikan tema yang dibahas. Membatasi pemahaman ayat. Penetapan judul penafsiran membuat pembahasan tentang tafsir ayat terbatas sebab hanya dikaitkan dengan tema.²⁴

E. Penelitian Terdahulu

Guna membedakan penelitian yang penulis dengan penelitian sebelumnya, maka ada tiga buah skripsi/penelitian yang penulis telaah yang membahas bidang tafsir khusyuk yaitu:

Pertama, adalah skripsi Yamimi Amalia yang berjudul “*Khusyuk Menurut Al-Qur'an (Studi Komparasi Tafsir Lathaif Al-Isyarat Karya Al-Qusyairi dengan Tafsir al-Azhar Karya Hamka)*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara al-Qusyairi dan Hamka. Diantara perbedaannya itu al-Qusyairi mengungkapkan bahwa seseorang dianggap khusyuk apabila ia memiliki hati yang lapang serta dapat berpikir secara luas saat dihadapkan dengan berbagai ujian yang menimpanya dan ia adalah yang selalu tawadhu kepada Allah SWT. Sedangkan khusyuk menurut Hamka ditafsirkan dengan makna ketenangan hati dan rasa takut yang dirasakan oleh hamba kepada Allah. Khusyuk akan memunculkan rasa taat beribadah kepada Allah SWT. Sedangkan diantara persamaan tafsir antara Hamka dan al-Qusyairi adalah bahwa khusyuk dimaknai sebagai sikap rendah hati pada diri seseorang diiringi dengan kelembutan hati dan menghindari sikap takabur (sombong) dalam dirinya. Dapat diambil kesimpulan bahwa orang-orang yang khusyuk ialah seseorang yang memiliki rasa takut sehingga menjadikan dirinya tunduk dan rendah hati

²⁴ Kementerian Agama RI, 70-72.

dihadapan Allah, sebab ia menyadari bahwa semua dunia terjadi atas kehendak dan kuasa Allah. Orang yang khushyuk sangat meyakini ketentuan Allah adalah yang terbaik bagi hambaNya.²⁵

Kedua, skripsi Nurul Hidayah yang berjudul : *Salat Khushyuk Sebagai Terapi Ketenangan Jiwa* (Kajian Surat Al-Mu'minun Ayat 2). Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa salat khushyuk memiliki keterkaitan dengan kesehatan jiwa, yaitu salat sebagai media terapi saat dijalankan dengan rasa penuh kekhusyukan. Keikhlasan dalam menunaikan salat dapat menjadikan mental yang sehat dan mampu mendatangkan ketenangan jiwa seseorang. Artinya, salat khushyuk dapat dijadikan sebagai obat atau terapi jiwa dimana terapi merupakan salah satu metode psikoterapi yang juga banyak dilakukan.²⁶

Yang ketiga skripsi Ambo Asnan Kasogi, yang berjudul : *"Makna Khushyuk Dalam Salat (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Maraghi)"*. Dalam skripsinya dijelaskan : bahwa khushyuk dalam salat menurut dua mufassir ini terdapat perbedaan dan persamaan dan tidak jauh berbeda. Menurut Buya Hamka, khushyuk adalah tunduk dengan rasa takut sedangkan menurut pendapat Mustafa al-Maraghi khushyuk adalah merenungi makna bacaan yang dibaca ketika salat. Akan tetapi kedua mufassir pasti memiliki tujuan yang sama yaitu bagaimana salat menjadi sesuatu yang dapat mendatangkan ketenangan dan ketentraman jiwa.²⁷

Persamaannya dengan penelitian ini adalah pada jenis library researchnya. Juga dalam membahas tentang tafsir khushyuk yang dikaitkan dengan pelaksanaan salat. Dimana tafsirnya mengalami beberapa perbedaan makna dan penjelasan. Namun memiliki satu tujuan yaitu semata menyembah kepada Allah Swt.

²⁵ Yamimi Amalia, "Khushyuk Menurut Al-Qur'an (Studi Komparasi Tafsir Lathaif Al-Isyarat Karya Al-Qusyairi Dengan Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)", (Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2017).

²⁶ Nurul Hidayah, 'Shalat Khushyuk Sebagai Terapi Ketenangan Jiwa (Kajian Surat Al-Mu'minun Ayat 2)' (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, 2021).

²⁷ Ambo Asnan Kasogi, 'Makna Khushyuk Dalam Shalat (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Maraghi)' (Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2019).

Perbedaannya dengan penelitian ini adalah bahwa pada skripsi pertama membahas tentang khushyuk menurut Qur'an yang dibandingkan penafsirannya dengan dua tokoh mufassir. Juga dalam skripsi pertama hanya membahas kata khushyuk yang tidak dibahas kaitannya dengan pelaksanaan salat. Artinya skripsi pertama cenderung lebih umum sebab kata khushyuk bisa diimplementasikan dalam sikap keseharian, atau dalam doa, permohonan kepada Allah swt. Sedangkan khusus yang penulis lakukan penelitian ini membahas relevansinya dengan kaum Muslim Indonesia terutama di bidang pelaksanaan salat.

Perbedaan pada skripsi yang kedua adalah bahwa kata khushyuk dimaksudkan memiliki pengaruh kejiwaan dalam kehidupan keseharian. Pembahasan khushyuk pada skripsi kedua diharapkan membawa manfaat terapi kesehatan ruhani atau kejiwaan. Yang hasilnya apabila diimplementasikan berdampak positif bagi ketenangan hidup menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Sedangkan perbedaan pada skripsi yang ke tiga adalah menelaah makna khushyuk dalam perbandingan interpretasinya. Kemudian setelah ditemukan sisi perbandingan hasilnya bisa memberikan pilihan kepada umat Muslim untuk memiliki metode pengamalan yang lebih mudah dan sesuai yang diharapkan dalam pedoman al-Qur'an.

F. Kerangka Berfikir

Problem masyarakat modern saat ini adalah merasa kesulitan dalam menggapai rasa khushyuk. Mereka mampu dalam menunaikan ucapan dan gerakan dalam ibadah salat namun kurang bisa merasakan apa yang dibaca pada saat salat dan sehingga kualitas ibadah salatnya kurang. Para ulama dalam hal ini memiliki perbedaan sudut pandang/pendapat dalam menetapkan Batasan daripada makna khushyuk yang sebenarnya dalam praktik ibadah salat.

Salat yang dikerjakan dengan cepat dan lambat sering dijumpai dalam kehidupan masyarakat muslim di Indonesia. Salat yang dikerjakan dengan cepat dikhawatirkan tidak mencapai khushyuk atau mengurangi makna khushyuk. Sedangkan salat yang dikerjakan dengan model lambat akan mudah mencapai khushyuk dan pasti diterima di sisi Allah. Al-Qur'an merupakan pedoman bagi setiap muslim dalam menjalani kehidupan baik ibadah dan muamalah. Kemudian kedudukan

hadits Nabi menjadi penjelas bagi kandungan makna al-Qur'an yang masih umum dan global. Namun demikian al-Qur'an dan Hadits masih perlu bantuan dari ijtihad para ulama dalam memahami *khithab* atau firman Allah swt.

Kehadiran tafsir Kemenag Republik Indonesia merupakan bentuk perhatian pemerintah Indonesia dalam meningkatkan motivasi umat islam dalam memahami agama Islam secara total. Kerja keras ulama dan pemerintah di bidang fikiran dan tenaga untuk menyusun panduan keagamaan tercapai. Sebagaimana dimaklumi mayoritas penduduk Indonesia adalah Islam. Sehingga kebutuhan para ulama dan tokoh agama yang ahli tafsir yang mampu mengakomodasi kebutuhan umat dalam menjalankan ibadah sangat diperlukan. Muslim di Indonesia sebagian besar masih belum mampu memahami bahasa Arab. Sehingga dalam menerapkan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits yang keduanya berbahasa Arab itu dibutuhkan para tokoh ilmuwan yang benar-benar ahli. Mereka adalah yang mahir di bidangnya sesuai disiplin ilmu. Sehingga tafsir kemenag disusun dengan mempertimbangkan segi-segi aqidah, syari'at dan akhlaq bahkan ke bidang sosial budaya. Dengan demikian tafsir kemenag Republik Indonesia dapat menyatukan persoalan-persoalan agama yang terkadang bahkan sering muncul perbedaan faham.

